

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak-anak adalah suatu awal kehidupan untuk masa-masa berikutnya. Periode prasekolah adalah periode dimana anak-anak menginjak usia antara 3 dan 6 tahun. Ini adalah waktu kelanjutan pertumbuhan dan perkembangan (Kyle & Carman, 2015). Anak prasekolah (3-6 tahun) merupakan masa yang menyenangkan, tetapi kenyataannya tidak semua anak mengalami masa-masa menyenangkan. anak juga mengalami sakit yang mengharuskan mereka dirawat di rumah sakit (Utami 2014 diambil dari Fatmawati, Syaiful, dan Ratnawati, 2019).

Hospitalisasi adalah suatu proses baik itu direncanakan atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal dan dirawat di rumah sakit sampai pemulangnya kembali ke rumah (Deslidel, Hasan, Hevrialni & Sartika, 2012). Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018 diperoleh data bahwa persentase anak di Indonesia yang dirawat di rumah sakit dalam setahun terakhir sekitar 3,49 %, sedangkan di Provinsi Jawa Tengah mencapai sekitar 4,74 % anak di rawat di rumah sakit (BPS, 2018). Sekitar 3 dari 10 anak Indonesia mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir, sedangkan yang menderita sakit dalam sebulan terakhir, jumlahnya sekitar 2 dari 10 orang anak (BPS, 2018). Data yang diperoleh dari RSI Muhammadiyah Pekajangan pada bulan Desember 2019 terdapat 39 anak (usia 4-6 tahun) yang dirawat di rumah sakit, sedangkan pada bulan Januari 2020 terdapat 22 anak (usia 4-6 tahun) yang dirawat di rumah sakit.

Penyakit dan hospitalisasi pada anak dapat menyebabkan trauma misalnya masalah nyeri akibat prosedur invasif saat hospitalisasi, meskipun pada umumnya anak prasekolah sudah memiliki keterampilan verbal dan perkembangan yang lebih baik untuk beradaptasi dengan berbagai situasi (Kyle & Carman, 2015).

Selama hospitalisasi, anak seringkali memerlukan tindakan invasif salah satunya yaitu injeksi obat. Injeksi obat adalah salah satu prosedur invasif yang diberikan saat hospitalisasi tujuannya yaitu memberikan obat secara aman dan efektif (Setiawati & Dermawan, 2009). Prosedur terapi ini menimbulkan rasa nyeri pada anak, meskipun nyeri yang dirasakan hanya berlangsung singkat sekitar 1 menit saat penusukan (Sarfika, 2015 diambil dari Haris, Nurafriani & Asdar, 2018). Adapun bentuk injeksi lain yaitu bentuk injeksi lidokain atau prokain dapat diberikan secara subkutan atau intradermal sekitar area prosedur sekitar 5 sampai 10 menit sebelum prosedur. Masalah yang lazim terjadi dengan bentuk injeksi ini, antara lain nyeri yang berkaitan dengan injeksi subkutan dan beberapa rasa terbakar yang berkaitan dengan pemberian lidokain, dan juga kulit menjadi pucat (Kyle & Carman, 2015).

Nyeri pada anak merupakan satu hal yang kompleks, individual, subjektif dan merupakan hal yang umum terjadi. Nyeri apabila tidak diatasi membuat anak menjadi tidak kooperatif dan menolak prosedur sehingga dapat menghambat proses penyembuhan (Sarfika, 2015 diambil dari Haris, dkk, 2018). Perilaku tidak kooperatif pada anak seperti menolak makan, sering bertanya dan menangis. Anak prasekolah mempersepsikan perawatan di rumah sakit sebagai hukuman hingga menimbulkan rasa malu, bersalah atau takut. Reaksi agresif dapat ditimbulkan oleh hal ini seperti marah dan berontak, ekspresi verbal dengan mengucapkan kata-kata marah, tidak mau bekerja sama dengan perawat, dan selalu bergantung pada orang tua. Kondisi ini tentunya akan menghambat dan menyulitkan proses pengobatan yang berdampak terhadap penyembuhan pada anak sehingga memperpanjang masa rawat dan dapat menimbulkan trauma pada anak. Untuk mengatasi hal itu, seorang perawat dalam memberikan intervensi kepada anak harus memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan pertumbuhan anaknya (Deslidel, dkk 2012).

Beberapa tindakan yang pernah dilakukan untuk menurunkan tingkat nyeri pada anak prasekolah salah satunya dengan menggunakan tehnik pengalihan perhatian

(distraksi). Kombinasi antara distraksi pendengaran (audio) dan distraksi penglihatan (visual) disebut distraksi audiovisual, yang digunakan untuk mengalihkan perhatian pasien terhadap sesuatu yang membuatnya tidak nyaman (nyeri) dengan cara menampilkan tayangan favorit berupa gambar-gambar bergerak dan bersuara ataupun animasi dengan harapan pasien asik terhadap tontonannya sehingga mengabaikan rasa nyeri dan menunjukkan respon penerimaan yang baik (Fatmawati, dkk 2019). Audiovisual yang digemari oleh anak-anak usia prasekolah adalah kartun atau gambar bergerak, merupakan media yang sangat menarik bagi anak-anak terutama anak usia prasekolah yang memiliki daya imajinasi tinggi. Anak juga dapat mengeksplorasi perasaan, emosi, dan daya ingat melalui audiovisual, audiovisual juga dapat membantu perawat dalam melaksanakan prosedur injeksi, memudahkan perawat dalam mendistraksi agar anak kooperatif dalam pelaksanaan prosedur terapi. Cara yang dilakukan yaitu dengan memfokuskan perhatian pada suatu hal yang disukai oleh anak, misalnya menonton film kartun (Tamsuri, 2007 diambil dari Fatmawati, dkk 2019).

Penelitian yang dilakukan Haris dkk (2018) pada anak usia 3-6 tahun dengan judul “Pengaruh Distraksi Visual Terhadap Tingkat Nyeri Pada Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di BLUD RSUD H.Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar” menunjukkan bahwa rata-rata skala nyeri kelompok distraksi adalah 4,46 (nyeri sedang) dan kelompok kontrol adalah 6,93 (nyeri hebat) dengan selisih 2.46. Penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat nyeri responden yang diberikan distraksi dengan responden yang tidak diberikan distraksi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah tentang Penerapan Distraksi Audiovisual Menonton Film Kartun Untuk Mengurangi Nyeri saat Prosedur Injeksi pada Anak Prasekolah di Ruang Flamboyan RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah pemberian distraksi audiovisual menonton film kartun dapat menurunkan tingkat nyeri pada saat dilakukan prosedur injeksi pada anak prasekolah?

1.3 Tujuan Penulisan

Menggambarkan penerapan terapi distraksi audiovisual menonton film kartun untuk menurunkan nyeri saat dilakukan prosedur injeksi pada anak prasekolah.

1.4 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dilakukan penulisan ini adalah :

1. Bagi pasien

Memberi informasi dan pengetahuan kepada anak khususnya keluarga guna pemberian tindakan invasif yang lebih efektif sehingga anak dapat kooperatif untuk mengatasi dan menurunkan tingkat nyeri saat prosedur injeksi.

2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan khususnya untuk mengatasi dan menurunkan tingkat nyeri saat prosedur injeksi pada anak prasekolah.

3. Bagi penulis selanjutnya

Sebagai informasi dan referensi pada penulisan karya tulis ilmiah selanjutnya untuk lebih menyempurnakan pembahasan dan penggunaan metode lain guna membantu mengatasi tingkat nyeri saat pemberian obat dengan injeksi.

4. Bagi tenaga keperawatan

Sebagai bahan masukan guna lebih meningkatkan kreatifitas saat memberikan asuhan keperawatan terutama dalam mengatasi tingkat nyeri saat pemberian obat dengan injeksi.

